



## Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki pada Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Catherine James<sup>1\*</sup>, Alfrida Silomba<sup>2</sup>, Jisica Palondongan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [catherinejames15@icloud.com](mailto:catherinejames15@icloud.com)<sup>1\*</sup>, [alfridasilomba99@gmail.com](mailto:alfridasilomba99@gmail.com)<sup>2</sup>, [jisicap@gmail.com](mailto:jisicap@gmail.com)<sup>3</sup>

Penulis korespondensi: [catherinejames15@icloud.com](mailto:catherinejames15@icloud.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The need for affection and belonging is an important aspect in the social and emotional development of students, especially at the Junior High School (SMP) level, where students are in the early adolescent phase characterized by a strong need for acceptance and recognition in the social environment. However, not all students are able to optimally fulfill these needs, so appropriate services are needed to assist them. This study aims to examine the application of group guidance in meeting the needs for affection and belonging in junior high school students. The study used a qualitative approach with a literature review method through the collection and analysis of various relevant literature sources. The results of the study indicate that group guidance is effective in providing positive social experiences for students, such as feeling accepted, appreciated, and being able to develop social and emotional skills, including empathy, cooperation, and self-confidence. Through group dynamics, students can interact, share experiences, and build better relationships with peers. The implications of this study indicate that group guidance needs to be implemented optimally and continuously as a strategic effort to support the fulfillment of the needs for affection and belonging and improve the psychological well-being of students in the school environment.*

**Keywords:** *Affection; Group Guidance; Middle School Students; Sense of Belonging; Social Development*

**Abstrak.** Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan kebutuhan kuat untuk diterima dan diakui dalam lingkungan sosial. Namun, tidak semua siswa mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal sehingga diperlukan layanan yang tepat untuk membantu mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan bimbingan kelompok dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam memberikan pengalaman sosial yang positif bagi siswa, seperti merasa diterima, dihargai, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, kerja sama, dan kepercayaan diri. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok perlu dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan sebagai upaya strategis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki serta meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Bimbingan Kelompok; Kasih Sayang; Perkembangan Sosial; Rasa Memiliki; Siswa SMP

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya tidak mampu hidup secara mandiri dan senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain. Dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya memerlukan pemenuhan aspek akademik, tetapi juga dukungan emosional berupa kasih sayang dan perasaan diterima dalam suatu kelompok. Kebutuhan tersebut memiliki peran penting karena dapat memengaruhi pembentukan kepribadian, perkembangan sosial, serta semangat belajar siswa.

Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung memenuhi kebutuhan secara bertahap, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar sebelum menuju kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan sosial adalah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki (*belongingness*), yaitu keinginan untuk diterima, dicintai, serta menjadi bagian dari suatu kelompok. Dalam dunia pendidikan, kebutuhan ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Siswa yang merasa diterima oleh teman dan lingkungannya biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik, lebih aktif dalam kegiatan, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang mendapatkan perhatian atau merasa terasing cenderung lebih rentan mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan emosional (Allaam An Falah, 2025). Maslow juga menegaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan ini menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya. Apabila kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki tidak terpenuhi, individu akan mengalami hambatan dalam mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, serta menunjukkan sikap yang baik terhadap lingkungan sekolah (Bella Pratiwi, 2025). Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa dapat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, merasa kurang diterima, bahkan menunjukkan perilaku negatif seperti menarik diri atau kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan sosial menjadi salah satu tahap penting dalam perkembangan individu setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

Di lingkungan sekolah, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa kurang diterima dalam kelompok, serta belum mampu beradaptasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki belum terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peran layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut secara tepat dan terarah. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok, di mana siswa dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama (Tohirin, 2015). Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan empati, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya. Sasaran dari bimbingan kelompok adalah individu-individu yang berada dalam suatu kelompok

agar mereka dapat memperoleh pemahaman diri, menerima diri sendiri, mengarahkan diri, serta mewujudkan potensi diri menuju perkembangan yang optimal. Pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki beberapa keunggulan, di antaranya mampu mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antar anggota melalui dinamika kelompok yang terbentuk, serta dinilai lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya (I Ketut Gading, 2016).

Selain itu, berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan aspek sosial secara umum dan belum secara khusus mengkaji pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki sebagai fokus utama. Sebagai upaya pembaruan, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan bimbingan kelompok yang secara khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa SMP. Penelitian ini tidak hanya meninjau perubahan perilaku yang terlihat, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa merasakan penerimaan, pendekatan, serta keterhubungan dalam kelompok. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

## **2. KAJIAN TEORI**

Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dalam situasi atau suasana kelompok dengan memanfaatkan interaksi antar anggota sebagai media untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Dalam proses ini, siswa diberi kesempatan untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta memahami diri sendiri maupun orang lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki merupakan bagian penting dalam perkembangan individu. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat mulai dari kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri. Kebutuhan sosial, yang meliputi kasih sayang dan rasa memiliki, berada pada tingkat ketiga dalam hierarki tersebut. Kebutuhan ini mencerminkan keinginan individu untuk diakui, disayangi, serta merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Pemenuhan kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap kondisi

psikologis seseorang, termasuk kepercayaan diri, kemampuan menjalin hubungan sosial, serta kestabilan emosi.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada siswa SMP yang berada pada fase remaja awal, kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi semakin penting. Pada masa ini, siswa memiliki kecenderungan untuk mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya, terutama dari kelompok teman sebaya. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa akan lebih mudah beradaptasi dan menunjukkan perilaku sosial yang positif. Namun sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam berinteraksi, merasa terisolasi, serta menampilkan perilaku yang kurang sesuai.

Selanjutnya, teori konseling kelompok yang dikemukakan oleh Gerald Corey menegaskan bahwa interaksi dalam kelompok memiliki peran penting dalam membantu individu berkembang. Corey menjelaskan bahwa melalui dinamika kelompok, individu dapat merasakan pengalaman diterima, didukung, dan dipahami oleh orang lain. Pengalaman ini menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan emosional, termasuk kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki. Selain itu, konseling kelompok juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama.

Penerapan bimbingan kelompok di lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan sosial dan emosionalnya. Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat merasakan kebersamaan, saling menghargai, serta memperoleh dukungan dari teman sebaya. Interaksi yang terjalin dalam kelompok tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok maupun lingkungan sekolah (Achmad Juntika Nurihsan, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok memiliki potensi yang besar dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki. Terpenuhinya kebutuhan hal ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial serta emosional siswa, sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang baik dan berkembang secara optimal dalam lingkungan sekolah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep penerapan bimbingan kelompok dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Penelitian kualitatif berfokus memahami bagaimana makna, konsep, serta fenomena sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah ada.

Metode kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi pustaka yang sesuai dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah maupun artikel jurnal, google scholar, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok dan perkembangan sosial-emosional remaja. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa, serta bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku pokok yang mengkaji teori bimbingan kelompok, perkembangan remaja, serta kebutuhan psikologis peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara cermat dengan memperhatikan kredibilitas penulis, tahun terbit, serta kecocokannya terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu pencarian literatur, seleksi sumber yang relevan, membaca secara mendalam, serta mencatat informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan penerapan bimbingan kelompok dan kebutuhan kasih sayang serta rasa memiliki pada siswa SMP.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama, membandingkan berbagai pendapat para ahli, serta menyusun informasi secara sistematis. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pentingnya penerapan bimbingan kelompok dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki di lingkungan sekolah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Teori Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki menurut Maslow**

Teori kebutuhan dasar manusia yang diperkenalkan oleh Abraham H. Maslow menjadi dasar utama dalam memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa. Maslow menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh

berbagai kebutuhan yang bersifat hierarkis, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam bukunya *Motivation and Personality*, ia menyatakan bahwa manusia didorong oleh kebutuhan akan makanan, rasa aman, hubungan kasih sayang, penghargaan, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Alwisol, 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain kebutuhan fisik dan rasa aman, manusia juga memiliki kebutuhan sosial berupa kasih sayang dan hubungan interpersonal. Kebutuhan ini menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan relasi individu dengan lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, Maslow menegaskan bahwa kebutuhan manusia bukan sekadar keinginan biasa, melainkan merupakan inti dari kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini terlihat dalam pernyataannya yaitu, ketika kita berbicara tentang kebutuhan manusia, kita sebenarnya sedang membicarakan inti dari kehidupan mereka (Alwisol, 2018). Pernyataan ini memperjelas bahwa kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan individu. Tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut, individu akan mengalami ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologisnya. Dalam konteks remaja, khususnya siswa SMP, kebutuhan ini menjadi semakin penting karena mereka berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai dengan keinginan kuat untuk diterima, diakui, dan menjadi bagian dari kelompok.

### **Konsep Bimbingan Kelompok menurut Gerald Corey**

Konsep bimbingan kelompok dalam kajian konseling dijelaskan secara komprehensif oleh Gerald Corey dalam buku *Theory and Practice of Group Counseling*. Bimbingan kelompok dipahami sebagai suatu proses yang dinamis yang melibatkan interaksi antar anggota kelompok untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi. Proses ini bukan hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengalaman langsung yang diperoleh melalui interaksi kelompok. Pendekatan bimbingan kelompok menekankan keterpaduan berbagai aspek dalam diri individu, yang meliputi aspek berpikir, perasaan, dan tindakan dalam proses kelompok (Corey, 2015). Penjelasan tersebut menekankan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu pendekatan yang holistik, karena tidak hanya berfokus pada pemahaman intelektual, tetapi juga pada pengalaman emosional dan perubahan perilaku. Dalam konteks siswa SMP, pendekatan ini sangat cocok karena siswa SMP membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh penerimaan sosial, serta belajar berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya.

Selain itu, bimbingan kelompok memiliki struktur dan tahapan perkembangan yang sistematis. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari pembentukan kelompok hingga

tahap pengakhiran, sehingga memungkinkan terciptanya suasana yang aman dan kondusif bagi anggota kelompok. Dalam proses tersebut, interaksi antaranggota menjadi faktor utama yang mendukung perubahan, karena melalui interaksi tersebut individu dapat belajar dari pengalaman orang lain, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan kemampuan interpersonal. Melalui dinamika kelompok, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk merasakan penerimaan, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok. Kondisi ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, terutama pada siswa SMP yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial. Oleh karena itu, bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan yang efektif untuk membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat sekaligus meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

### **Tujuan Bimbingan Kelompok dalam Konteks Pendidikan**

Melalui dinamika kelompok, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk merasakan penerimaan, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok. Kondisi ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki. Terutama bagi siswa SMP yang Tengah berada pada fase perkembangan sosial yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan efektif dalam mendorong siswa mengembangkan hubungan sosial yang sehat serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Tujuan utama bimbingan kelompok dalam konteks pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam literatur, bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah umum yang mereka hadapi secara mandiri, melatih kemampuan bersosialisasi, serta meningkatkan keterampilan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik, mengemukakan pendapatnya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain (Prayitno, 2017). Tujuan ini juga mencakup agar setiap peserta dapat berbicara di muka orang banyak, mengeluarkan pendapat, ide, saran, asumsi, perasaan, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapatnya, mengontrol diri dan mengelola emosi, saling menghargai, membangun kedekatan antaranggota, serta mendiskusikan permasalahan umum untuk saling menolong memecahkan permasalahan pribadi.

### **Prinsip-prinsip pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar agar proses yang berlangsung dapat berjalan efektif dan aman bagi setiap anggota. Salah satu prinsip utama adalah kerahasiaan, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjaga informasi yang dibagikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini penting untuk menjamin agar informasi tidak diketahui oleh pihak lain, sehingga prinsip kerahasiaan perlu

disampaikan kepada setiap anggota (Ilhamuddin, M. F., Suyanto, K. D., Santoso, O., & Fitriani, 2024). Prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam dinamika kelompok.

- a. Prinsip Kerahasiaan (Privasi)
- b. Prinsip Kesukarelaan
- c. Prinsip Keterbukaan
- d. Prinsip Kebebasan Memilih
- e. Prinsip Kemandirian
- f. Prinsip Berorientasi pada Individu
- g. Prinsip Pengembangan dan Pencegahan
- h. Prinsip Fleksibilitas Layanan
- i. Prinsip Keterpaduan dengan Program Pendidikan
- j. Prinsip Profesionalitas
- k. Prinsip Evaluasi Berkelanjutan

### **Implementasi Tahapan Bimbingan Kelompok dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki**

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses layanan yang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur, tetapi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki siswa. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa dinamika kelompok dapat berkembang secara optimal sehingga tujuan bimbingan dapat tercapai secara efektif. Setiap tahap memiliki fungsi dan peran berbeda, namun tetap saling berhubungan dalam membentuk proses bimbingan kelompok yang menyeluruh (Ilhamuddin, M. F., Suyanto, K. D., Santoso, O., & Fitriani, 2024).

#### ***Tahap Pembentukan***

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam proses bimbingan kelompok yang berfokus pada pembentukan struktur dan kesiapan kelompok. Pada tahap ini, konselor membentuk kelompok dengan menentukan tujuan, anggota, serta aturan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain agar tercipta suasana yang nyaman dan terbuka.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, tahap ini memiliki peran penting dalam membangun rasa aman dan penerimaan awal. Konselor perlu menciptakan suasana yang hangat, terbuka, dan tidak menghakimi, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari kelompok. Kondisi ini menjadi dasar terbentuknya rasa memiliki dalam diri siswa.

### ***Tahap Transisi***

Tahap transisi merupakan tahap peralihan dari tahap pembentukan menuju tahap kegiatan inti. Pada tahap ini mulai muncul berbagai dinamika kelompok, seperti rasa ragu, kurang percaya diri, bahkan resistensi dari anggota kelompok.

Peran konselor pada tahap ini sangat penting untuk membantu anggota menyesuaikan diri dengan situasi kelompok. Konselor perlu menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan dukungan agar anggota merasa aman untuk mulai terbuka.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, tahap ini membantu siswa dalam mengurangi perasaan takut ditolak serta membangun kepercayaan antaranggota kelompok. Ketika siswa mulai merasa diterima dan tidak dihakimi, maka perlahan muncul kenyamanan emosional yang menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan afeksi.

### ***Tahap Kegiatan***

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dalam bimbingan kelompok, di mana seluruh anggota terlibat secara aktif dalam proses diskusi, berbagi pengalaman, serta saling memberikan tanggapan. Pada tahap ini, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengemukakan perasaan, pengalaman pribadi, maupun permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam konteks penelitian ini, tahap kegiatan menjadi bagian paling penting karena secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki. Melalui interaksi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman terkait perasaan kesepian, kurang diperhatikan, atau tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Anggota kelompok juga dapat memberikan dukungan emosional, empati, perhatian, serta penerimaan terhadap satu sama lain.

Proses ini memungkinkan siswa untuk merasakan bahwa mereka didengar, dipahami, dan dihargai. Dengan demikian, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki dapat terpenuhi melalui pengalaman langsung dalam dinamika kelompok.

### ***Tahap Pengakhiran***

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dalam proses bimbingan kelompok yang berfokus pada penutupan kegiatan serta evaluasi terhadap proses yang telah berlangsung. Pada tahap ini, konselor bersama anggota kelompok merefleksikan pengalaman yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, tahap ini berperan dalam memperkuat perasaan diterima dan keterikatan sosial yang telah terbentuk selama proses

berlangsung. Anggota kelompok mulai menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan, serta merasakan adanya dukungan dari lingkungan sosialnya.

### **Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Remaja adalah fase perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Desmita, 2017).

Adapun karakteristik Siswa Menengah Pertama (SMP), Yaitu :

#### ***Perkembangan Fisik (Biologis)***

Siswa SMP mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan karena memasuki masa pubertas. Hal ini ditandai dengan, Pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan organ reproduksi dan Perubahan penampilan fisik.

#### ***Perkembangan Kognitif***

Pada tahap ini, siswa mulai mengalami perkembangan dalam cara berpikir, dari yang konkret menuju lebih abstrak. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir secara logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta menganalisis suatu permasalahan

#### ***Perkembangan Emosional***

Siswa SMP cenderung memiliki kondisi emosi yang belum stabil. Dengan ciri ciri, mudah berubah suasana hati, sensitif terhadap lingkungan dan mudah tersinggung.

#### ***Perkembangan Sosial***

Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Siswa mulai mencari pengakuan, ingin diterima dalam kelompok dan lebih dekat dengan teman dibanding keluarga.

#### ***Pencarian Identitas diri***

Siswa SMP sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Hal ini ditandai Dimana siswa mulai mengenali diri sendiri, mencoba berbagai peran dalam lingkungan sosial, serta menemukan nilai dan tujuan hidupnya.

### **Permasalahan yang Muncul Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki**

Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki merupakan bagian penting dalam perkembangan psikologis remaja. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan baik secara emosional, sosial, maupun perilaku. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan penyesuaian diri remaja dalam lingkungan sosialnya (Syamsu Yusuf Lutfi Nurikhsan dan Nani Mulyani Sugandhi, 2016).

Adapun beberapa contoh permasalahan yang dialami siswa yang kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki tidak terpenuhi yaitu :

### ***Perilaku Menyimpang***

Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, cenderung mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar dirinya. Hal ini sering kali mengarah pada perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang terhadap norma dalam lingkungan sosial.

### ***Perilaku Berisiko***

Kurangnya kasih sayang dan rasa memiliki dapat membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Banyak remaja yang tergoda untuk mencoba obat-obatan terlarang dan aktivitas seksual yang sangat dini. Dalam kondisi ini, remaja cenderung melakukan tindakan yang berisiko sebagai bentuk pencarian perhatian atau pengakuan.

### ***Gangguan Perkembangan Psikologis***

Kasih sayang memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan mental remaja. Remaja pada fase ini sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua untuk mendukung perkembangan psikologisnya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka perkembangan psikologis remaja dapat terganggu.

### ***Perilaku Agresif dan Menarik Diri***

Selain berdampak pada perilaku eksternal, kurangnya kasih sayang juga dapat memengaruhi kondisi emosional remaja. Sebagian remaja menunjukkan perilaku agresif, sementara yang lain justru menarik diri dari lingkungan sosial.

### **Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok yang Relevan**

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), diperlukan penggunaan teknik-teknik yang tepat agar dinamika kelompok dapat berjalan secara efektif. Teknik-teknik ini tidak hanya berfungsi untuk membantu siswa dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang mendukung munculnya rasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok.

Salah satu teknik yang relevan adalah teknik diskusi kelompok. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, serta bersama-sama mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Teknik diskusi kelompok merupakan proses di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan serta berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kelompok (I

Ketut Gading, 2016). Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan ide, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif.

Teknik lain yang dapat digunakan adalah teknik group exercise. Teknik ini menekankan pada kegiatan kelompok yang bersifat aktif dan partisipatif, seperti permainan, simulasi, atau latihan tertentu yang dirancang untuk mengembangkan aspek emosional dan sosial siswa. Teknik group exercise merupakan bentuk kegiatan kelompok yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan kemampuan diri melalui pengalaman langsung dalam interaksi kelompok. Melalui teknik ini, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan secara langsung pengalaman kebersamaan dalam kelompok.

Selanjutnya, Teknik sharing dan role playing. Merupakan dua teknik yang sangat relevan digunakan. Kedua teknik ini berperan dalam menciptakan interaksi yang aktif, membangun hubungan interpersonal, serta membantu siswa merasakan penerimaan dalam kelompok. Teknik sharing atau berbagi pengalaman merupakan salah satu bentuk interaksi dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang dialami. Melalui teknik ini, siswa dapat merasa didengar dan dipahami oleh anggota kelompok lainnya (Habsy, 2017). Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi aktif, saling berbagi pengalaman, serta mengembangkan pemahaman diri melalui interaksi dalam kelompok

Melalui penerapan teknik-teknik tersebut, bimbingan kelompok tidak hanya menjadi sarana pengembangan kemampuan komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan hubungan interpersonal yang positif antar siswa. Interaksi yang terjalin dalam kelompok mendorong munculnya rasa saling memahami, menghargai, dan menerima satu sama lain. Kondisi ini memberikan kontribusi penting dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, karena siswa merasakan keberadaan dirinya diakui dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, bimbingan kelompok berperan sebagai ruang yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal, khususnya pada tahap perkembangan remaja di tingkat SMP.

### **Hasil yang Diharapkan dari Penerapan Bimbingan Kelompok**

Penerapan bimbingan kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara khusus diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki yang merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Melalui dinamika kelompok yang terarah, siswa memperoleh pengalaman langsung berupa perhatian, penerimaan, serta dukungan dari anggota kelompok lainnya. Salah satu hasil yang diharapkan

adalah munculnya perasaan diterima dan dihargai dalam diri siswa. Siswa tidak lagi merasa diabaikan atau tersisih, melainkan merasakan bahwa dirinya diakui dan menjadi bagian penting dalam kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang mulai terpenuhi melalui interaksi yang positif (Ilhamuddin, M. F., Suyanto, K. D., Santoso, O., & Fitriani, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kebutuhan afeksi berperan dalam membentuk rasa aman, diterima, dan dihargai dalam interaksi sosial

Selain itu, bimbingan kelompok diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) pada siswa. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, munculnya rasa kebersamaan, serta keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut. Siswa mulai merasakan kedekatan emosional dengan teman sebaya dan merasa nyaman berada dalam lingkungan kelompok.

### **Indikator Keberhasilan Bimbingan Kelompok dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki pada Siswa SMP**

Keberhasilan bimbingan kelompok dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa SMP dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek kesadaran diri, perilaku sosial, dan perkembangan emosional siswa setelah mengikuti layanan. Bimbingan kelompok terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh (Rusmana, 2019).

Salah satu indikator utama keberhasilan adalah meningkatnya kesadaran diri (self-awareness) siswa. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning, terjadi peningkatan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah layanan (Rusmana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengenali pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri. Peningkatan kesadaran diri ini membantu siswa memahami kebutuhan emosionalnya, termasuk kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan dari lingkungan. Selain itu, keberhasilan juga dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa dengan self-awareness yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif, memiliki kepercayaan diri, serta memahami perasaan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai merasakan adanya penerimaan sosial, yang merupakan bagian penting dari kebutuhan rasa memiliki.

Indikator berikutnya adalah terjadinya perubahan perilaku sosial siswa melalui dinamika kelompok. Dalam proses bimbingan kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan yang berdampak pada perubahan perilaku (Rusmana, 2019). Proses ini mendorong perubahan ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya

keterbukaan, kerja sama, dan empati. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa lebih diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Keberhasilan layanan juga dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan atau potensi diri siswa. Bimbingan kelompok mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk kreativitas sebagai bagian dari pengembangan potensi diri (Rusmana, 2019). Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan dirinya. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka akan lebih berani mengekspresikan diri.

Selain itu, adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah layanan menjadi indikator penting keberhasilan bimbingan kelompok. Hasil layanan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar setelah siswa mengikuti bimbingan kelompok. Hal ini menandakan bahwa layanan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa, baik secara emosional maupun sosial. Indikator lainnya adalah adanya pengaruh layanan yang dapat diukur secara statistik. Bimbingan kelompok memiliki pengaruh dengan kategori sedang hingga tinggi berdasarkan hasil analisis effect size (Rusmana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan cukup efektif dalam membantu perkembangan siswa, termasuk dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka.

Keberhasilan bimbingan kelompok juga terlihat dari tingginya efektivitas penerapan layanan pada siswa SMP. Pada jenjang SMP, bimbingan kelompok menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam membantu perkembangan siswa. Hal ini karena pada tahap ini siswa sedang mengalami perkembangan sosial dan emosional yang intens, sehingga sangat membutuhkan dukungan berupa kasih sayang dan penerimaan. Terakhir, keberhasilan layanan dapat dilihat dari terciptanya suasana kelompok yang aman dan suportif. Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan refleksi diri secara terbuka. Lingkungan yang demikian membuat siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diterima oleh anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menjadi dasar terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa.

### **Keterbatasan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa SMP tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas layanan. Berdasarkan beberapa penelitian, hambatan tersebut dapat berasal dari faktor siswa, guru, maupun kondisi pelaksanaan layanan itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Siswa cenderung kurang kooperatif, tidak aktif, dan lebih memilih berada dalam kelompok dengan teman dekatnya saja (Ilahi, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa langsung

merasa nyaman dalam dinamika kelompok. Padahal, rasa nyaman dan keterbukaan merupakan syarat penting untuk tercapainya kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif, maka proses interaksi sosial yang menjadi inti bimbingan kelompok tidak berjalan secara optimal.

Selain itu, terdapat tantangan dalam hal keterbukaan siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap tertutup dan kurang bersedia untuk mengungkapkan perasaan maupun permasalahan yang dialaminya (Eliasa, 2020). Hal ini menjadi hambatan karena bimbingan kelompok sangat bergantung pada komunikasi dan kepercayaan antar anggota. Kurangnya keterbukaan menyebabkan siswa sulit merasakan dukungan emosional dari kelompok, sehingga kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan tidak sepenuhnya terpenuhi. Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan layanan. Layanan bimbingan kelompok sering kali tidak dilakukan secara rutin atau memiliki durasi yang terbatas (Ilahi, 2022). Keterbatasan ini berdampak pada kurang maksimalnya proses pembentukan dinamika kelompok. Padahal, untuk membangun rasa memiliki dalam kelompok, dibutuhkan proses yang berkelanjutan dan interaksi yang intens.

Selain itu, pelaksanaan bimbingan kelompok juga belum sepenuhnya optimal dari segi teknis. Pelaksanaan layanan masih berada pada kategori cukup baik dan belum mencapai tingkat yang optimal (Eliasa, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penerapan tahapan-tahapan bimbingan kelompok, seperti tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, hingga penutup. Ketidaktepatan dalam pelaksanaan ini dapat menghambat tercapainya tujuan layanan secara maksimal. Tantangan lainnya berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling. Guru BK masih menghadapi kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok serta menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa (Ilahi, 2022). Kemampuan guru dalam mengelola kelompok sangat menentukan keberhasilan layanan, karena guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman dan suportif. Jika pengelolaan kurang optimal, maka siswa akan sulit merasa nyaman dan diterima dalam kelompok. Selain faktor tersebut, kondisi lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang siswa serta kurangnya minat terhadap kegiatan bimbingan kelompok dapat memengaruhi jalannya layanan. Hal ini menyebabkan dinamika kelompok menjadi kurang kondusif, sehingga interaksi yang terjadi tidak maksimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok menunjukkan efektivitas dalam membantu memenuhi kebutuhan kasih sayang dan

rasa memiliki pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh pengalaman sosial yang positif, merasa diterima, dihargai, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya keterbukaan, empati, kemampuan bekerja sama, serta rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Namun demikian, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya adanya perbedaan tingkat partisipasi siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta variasi karakteristik individu yang memengaruhi dinamika kelompok. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling disarankan untuk mengelola kegiatan bimbingan kelompok secara lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan kondisi yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Achmad Juntika Nurihsan. (2016). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama.
- Allaam An Falah, F. P. (2025). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 172–173.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Bella Pratiwi, A. S. (2025). Implementasi Budaya Kasih Sayang oleh Guru BK dalam Menunjang Kesejahteraan Emosional Siswa di Sk Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah, Malaysia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 276–277.
- Corey, G. (2015). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, terjemahan Eka Koswara*. Refika Aditama.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Eliasa, S. dan E. I. (2020). *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Paramitra Publishing.
- Habsy, B. A. (2017). *Bimbingan dan Konseling: Perspektif Filosofis dan Teoritik*. Nizamia Learning Center.
- I Ketut Gading. (2016). *Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Undiksha Press.
- Ilahi, M. T. (2022). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Ar-Ruzz Media.
- Ilhamuddin, M. F., Suyanto, K. D., Santoso, O., & Fitriani, D. N. (2024). Tahapan Bimbingan

Kelompok: Landasan Teoritis dan Praktis dalam Fasilitasi Pengembangan Individu dan Kelompok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 107–115.

Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Rineka Cipta.

Rusmana, N. (2019). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Metode, Teknik, dan Aplikasi*. Rizqi Press.

Syamsu Yusuf Lutfi Nurikhsan dan Nani Mulyani Sugandhi. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Press.

Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Ed. Revisi. Rajawali Press.